

VOL. II, No. 1 Maret 2003

ISSN: 1412-1514

SELONDING

Jurnal Etnomusikologi Indonesia



Masyarakat Etnomusikologi Indonesia

SELONDING

Jurnal Etnomusikologi Indonesia

Volume II, Nomor 1, Maret 2003

ISSN 1412-1514

DAFTAR ISI

- Pengantar Redaksi iv
- Being Ethnomusicologist, what does it mean, *Marzanna Poplawska* 157
- Ethno USA, Qua Vadis, *Ki Mantle Hood* 175
- Pendidikan Musik di Perguruan Tinggi, Sebuah Laporan dari Jepang, *Shin Nakagawa* 189
- Profil Jurusan Etnomusikologi ISI Yogyakarta, *Budi Raharja* 199
- Penelitian Etnomusikologis: Antara Gagasan Saintifik dan Penerapannya, *Muhammad Takari* 212
- Implementasi Etnomusikologi Dalam Penelitian Seni Pertunjukan, *Santosa* 229
- Ubit-ubitan: A Technique of Playing Balinese Gamelan, *I Made Bandem* 241
- Baris Cina: A Case Study Acculturation in Balinese Music and Dance, *I Wayan Rai S.* 255
- Biodata Penulis 263

PROFIL JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI ISI YOGYAKARTA

Oleh:

Budi Raharja

(Institut Seni Indonesia Yogyakarta)

Abstract

Profile of Ethnomusicological department of Indonesia Institute of The Arts in Yogyakarta (ISI Yogyakarta) determined by institution status, local social life, and governmental policy. The donation from Indonesian government to ISI Yogyakarta as consequence of a state institution and the predicat Yogyakarta as a city of education have made education in Yogyakarta considered as prestigious and cheap. It motivates a lot of youngster to go to Yogyakarta in order to study and this contribution has produced more multiethnic society [in] Yogyakarta. On the other hand Yogyakarta government accepts it and views it as an enormous cultural asset. It is fact that this certain atmosphere academic has influenced the curriculum of Ethnomusicological Department of Indonesia Institute of The Arts in Yogyakarta.

Pendahuluan

Profil Jurusan Etnomusikologi, FSP, ISI Yogyakarta ditentukan oleh stutus lembaga, kehidupan social masyarakat, kebijakan pemerintah, dan situasi porses belajar mengajar. Hubungan timbal balik tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) stutus ISI Yogyakarta sebagai perguruan tinggi negeri dan predikat Yogyakarta sebagai kota pelajar telah mendorong generasi muda dari seluruh wilayah pelosok tanah air datang ke Yogyakarta menuntut ilmu. (2) kedatangan pelajar-pelajar tersebut mengakibatkan kehidupan multietnik di kota Yogyakarta ini. (3) masyarakat Yogyakarta menerima pengaruh tersebut dan dijadikan sebagai aset budaya daerah (4) hal itu mempengaruhi: (a) cara berpikir pengajar jurusan Etnomusikologi ISI Yogyakarta, (b) penyusunan materi

kuliah, (c) penyediaan sarana pendidikan, (d) karya-karya mahasiswa dan dosen, dan (e). kegiatan mahasiswa serta aspek-aspek lainnya.

Keberadaan Jurusan Etnomusikologi

Institut Seni Indonesia Yogyakarta mempunyai tiga fakultas, yaitu Fakultas Seni Rupa, Fakultas Media Rekam, dan Fakultas Seni Pertunjukan. Dalam tiga fakultas tersebut terdapat 11 jurusan; Fakultas Media Rekam mempunyai dua jurusan (Jurusan Fotografi dan Jurusan Televisi), dalam Seni Rupa terdapat tiga jurusan (Jurusan Seni Rupa Murni, Jurusan Kriya, dan Jurusan Disain), sedangkan Fakultas Seni Pertunjukan mempunyai enam jurusan (Jurusan Seni Tari, Jurusan Musik, Jurusan Seni Teater, Jurusan Seni Karawitan, Jurusan Pedalangan, dan Jurusan Etnomusikologi).

Dalam Fakultas Seni Pertunjukan terdapat tiga jurusan yang menangani bidang musik (Jurusan Musik, Jurusan Karawitan, dan Jurusan Etnomusikologi). Dalam hal disiplin ilmu, masing-masing berbeda Jurusan Etnomusikologi menggunakan pendekatan etnomusikologis atau pendekatan musik dalam konteks budaya, Jurusan Karawitan menggunakan pendekatan ilmu Karawitan atau karawitanologi, sedangkan Jurusan Musik menggunakan pendekatan musikologis.

Dari tiga jurusan tersebut, Jurusan Musik adalah paling tua. Jurusan Musik semula Akademi Seni Musik, berdiri sejak tahun 1956, Jurusan Karawitan berdiri tahun 1980, sedangkan Jurusan Etnomusikologi berdiri tahun 1993. Jurusan Etnomusikologi semula Program Studi Etnomusikologi, berdiri pada tahun 1985, setahun setelah penggabungan tiga perguruan tinggi seni di Yogyakarta – Akademi Seni Tari Indonesia, Akademi Musik Indonesia, dan Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia – menjadi Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan bernaung di bawah Jurusan Karawitan. Hal itu berlangsung hingga tahun 1993 dan sejak tahun 1993 menjadi Jurusan.

Uraian di atas menjelaskan bahwa jurusan Etnomusikologi di ISI Yogyakarta adalah baru. Bersama dengan dua jurusan lain (Karawitan dan Musik) menangani masalah musik, namun Jurusan Etnomusikologi memfokuskan diri pada penanganan musik etnis dengan menggunakan pendekatan musik dalam konteks sosial budaya masyarakat pendukungnya. Meskipun demikian dalam kehidupan kampus telah terjalin kerja

sama yang baik antar ketiganya dan bahkan dengan Jurusan tidak sejenis - misalnya pentas bersama - yang merupakan dampak kehidupan multietnik di Yogyakarta (lihat Mahasiswa dan Kegiantannya).

Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan Jurusan Etnomusikologi ISI Yogyakarta telah mengalami beberapa perubahan yang dipengaruhi beberapa hal. Ketika masih menjadi program studi, arah pendidikan adalah untuk: (1) mengetahui dasar-dasar pengetahuan seni dan dasar-dasar ilmu yang menunjang keahlian di bidang studinya, (2) agar mahasiswa mampu menghayati pertumbuhan dan perkembangan musik/karawitan melalui studi kepustakaan, diskotik, dan lapangan untuk meningkatkan kepribadian dan wawasannya, (3) mengetahui makna disiplin lain untuk dihubungkan dengan disiplinnya, (4) mengetahui dan memahami penganalisaan musik/karawitan untuk diwujudkan ke dalam garapan etnomusikologi, (5) mengenal tumbuhnya rasa dan kesadaran estetis dalam hubungannya dengan bentuk seni dari berbagai budaya bangsa, dan (6) mampu menerapkan dasar-dasar ilmiah bidang etnomusikologi serta dapat menuangkannya ke dalam karya secara deskriptif.

Tujuan ini kemudian berubah menjadi lebih spesifik atau disesuaikan dengan bidang yang ditanganinya. Adapun tujuan itu selengkapnya adalah sebagai berikut: (1) mengetahui dan memahami dasar-dasar ilmiah dan pengetahuan seni untuk menunjang keahlian bidang studinya, (2) penguasaan pengetahuan dan ketrampilan musik etnis serta mampu menghayati nilai-nilai dasar seni untuk mencapai profesionalisme dalam bidang studinya, (3) mampu menerapkan dasar-dasar ilmiah dalam bidang etnomusikologi serta menuangkan ke dalam karya seni/karya tulis.

Dalam perkembangan selanjutnya tujuan tersebut disesuaikan dengan kebijakan pemerintah. Tujuan pada saat itu dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu (a) tujuan umumnya: mempersiapkan generasi muda berpartisipasi dalam pembangunan dengan konteks yang lebih luas, sedangkan (b) tujuan khususnya: mempersiapkan generasi penerus berpartisipasi dalam pembangunan kesenian, khususnya musik etnis.

Pada saat ini tujuannya adalah menghasilkan lulusan bermoral Pancasila, berwawasan dan berkemampuan IPTEKS, memiliki kemampuan *integrated professional*, kreatif, produktif, berkepribadian luhur, memiliki semangat kerakyatan dan kemandirian dalam mengembangkan temuan ilmu pengetahuan, tanggap terhadap perubahan sosial-budaya dan teknologi dengan mengoptimalkan pendayagunaan sumber daya yang tersedia, serta pengembangan seni untuk mendukung pembangunan nasional dalam rangka membangun manusia Indonesia seutuhnya.

Dari uraian di atas diketahui bahwa tujuan pendidikan Etnomusikologi di ISI Yogyakarta dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah dan keadaan sosial masyarakat. Pada awalnya masih dipengaruhi bidang karawitan sebagai konsekwensi bernaung di bawah jurusan Karawitan, kemudian pemahaman disiplin ilmu Etnomusikologi, selanjutnya dipengaruhi kebijakan pemerintah yang sedang giat membangun, dan akhirnya dipengaruhi oleh perkembangan teknologi canggih.

Mahasiswa dan Kegiatannya

Mahasiswa jurusan Etnomusikologi berasal dari berbagai daerah di Indonesia dan luar Indonesia. Wilayah-wilayah yang dimaksud antara lain: Jawa Barat: Sukabumi, Tangerang, Subang, Cirebon; Daerah Istimewa Yogyakarta: Bantul, Sleman, Gunung Kidul, Kulon Progo, dan Kotamadya Yogyakarta; Jawa Timur: Surabaya, Mojokerto, Kediri; Lampung: Gunung Madu, Bandar Lampung, Tanjung Karang; Jakarta: Tanjung Karang; Padang; Jawa Tengah: Pati, Cilacap, Magelang, Tegal; Nusa Tenggara Timur: Sumba Besar; Kalimantan Selatan: Barikin, Sulawesi Selatan: Ujung Pandang; Sumatera Utara: Pare-pare, Medan; Jambi, Irian Jaya: Sorong, Nusa Tenggara Timur: Kupang; Kalimantan Selatan: Banjarmasin; Bengkulu; Kalimantan Timur: Kutai; Kalimantan Tengah: Palangkaraya; Timor Timur: Boboronco; Riau: Dumai; Kalimantan Barat: Awek; Kalimantan

Timur: Samarinda, Bali, dan Jambi. Selain itu jurusan Etnomusikologi juga menerima mahasiswa asing dari beberapa negara, misalnya Malaysia, Australia, Inggris, Amerika, Belanda, Jepang, dan lain-lain. Mereka (yang terakhir) ini tidak mengikuti jenjang pendidikan S-1, akan tetapi Dharma Siswa, atau jenis program lain. Berdasarkan asalnya mahasiswa dari Yogyakarta mendominasi; untruk tahun akademik 1997/1998 hingga tahun 2001/2002 dengan perincian dari Yogyakarta berkisar antara 25 – 33 %; Jawa Tengah 11,11 – 22,22 %; Jawa Barat 7,41 – 16,67 %; DKI Jakarta 2,70 – 8,33 %; Jawa Timur 8,11 – 20,83 %; sedangkan sisanya dari luar Jawa.

Paling tidak ada dua alasan dipilihnya jurusan Etnomusikologi ISI Yogyakarta sebagai tempat belajar mahasiswa dari luar Yogyakarta, khususnya luar Jawa. Alasan pertama adalah faktor ekonomi, karena ISI Yogyakarta adalah perguruan tinggi negeri atau mendapat subsidi dana dari pemerintah mengakibatkan biaya pendidikannya murah. Alasan keduanya adalah pertimbangan prestise, berdasarkan wawancara dengan salah seorang mahasiswa dari luar Jawa, mereka akan dianggap lebih unggul apabila dapat menempuh pendidikan di Yogyakarta.

Asal sekolah mahasiswa juga bervariasi. Seperti halnya mahasiswa jurusan lain di ISI Yogyakarta, mahasiswa Jurusan Etnomusikologi berasal dari sekolah menengah berbagai bidang, baik umum maupun khusus. Mereka tidak hanya berasal dari sekolah menengah (kejuruan) seni, akan tetapi juga berasal dari Sekolah Menengah Umum dan Sekolah Menengah Kejuruan bukan seni. Adapun perbandingannya adalah: Sekolah Menengah Umum (SMU) paling banyak (70, 43%), Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI: 13,44%); Sekolah Menengah Musik (SMM: 6,99%), Sekolah Teknik Menengah (STM: 4,84%); Sekolah Menengah Ekonomi Atas (SMEA: 1,61%) Sekolah Menengah Industri Pariwisata (SMIP: 1,08%). Sisanya adalah Sekolah Menengah Industri Kerajinan (SMIK), Sekolah Menengah Pertanian Menengah Atas, dan Sekolah Teknik Menengah Kejuruan (STMK).

Mahasiswa yang heterogen tersebut mempengaruhi kegiatan mahasiswa jurusan Etnomusikologi, khususnya ketika berkarya seni.

Sebagian besar karya-karya mereka - khususnya ketika mahasiswa dari berbagai daerah berkolaborasi - merupakan gabungan unsur musik tradisionl dari beberapa daerah. "Pelangi Nusantara" adalah salah satu contoh karyanya, yaitu sebuah garapan musik yang merupakan gabungan beberapa lagu musik etnis dari berbagai daerah, yang digambarkan sebagai pelangi.

Selain itu banyaknya mahasiswa luar Jawa di Yogyakarta juga mempengaruhi kegiatan mahasiswa jurusan Etnomusikologi. Pengaruh itu misalnya mahasiswa jurusan Etnomusikologi sering bekerja sama dengan mahasiswa perguruan tinggi lain yang ada di Yogyakarta - biasanya dengan mahasiswa yang berasal dari daerah yang sama - mengadakan pentas musik asal mereka untuk tujuan upacara adat atau keperluan lainnya.

Kerja sama dengan mahasiswa jurusan lain di dalam Fakultas Seni Pertunjukan juga terjadi. Kegiatan ini misalnya mahasiswa jurusan Tari dalam ujian tugas akhir meminta mahasiswa jurusan Etnomusikologi untuk menata musik tarinya. Seperti halnya dengan kerja sama dengan mahasiswa perguruan tinggi lain, mahasiswa ini biasanya juga berasal dari daerah yang sama.

Tenaga Pengajar

Pengajar tetap jurusan Etnomusikologi berasal dari berbagai etnis. Mereka pada mulanya berlatar belakang ilmu Karawitan, Tari, Musik dan Etnomusikologi. Hal ini terjadi setelah melalui proses panjang, misalnya ketika masih berstatus program studi pengajarinya mengambil dari jurusan Karawitan, Musik, Tari yang mempunyai kemampuan bermain musik etnis untuk pengajar praktek maupun teori, khususnya yang berkaitan langsung dengan latar belakang pendidikan dan pengalamannya. Setelah menjadi jurusan pengajar-pengajar tersebut dikukuhkan menjadi pengajar tetap jurusan Etnomusikologi dan kemudian ditambah dengan pengajar baru (alumnus jurusan Etnomusikologi ISI Yogyakarta) dengan menyesuaikan kebutuhan kelengkapan pengajar musik etnis dari berbagai wilayah di Indonesia.

Pada saat ini dosen tetap program studi S-1 Etnomusikologi berjumlah 19 orang. Pengajar-pengajar tersebut berasal dari beberapa

daerah; Jawa Timur: 3 orang, Bali: 2 orang, Sunda: 2 orang, Daerah Istimewa Yogyakarta: 5 orang (keahlian bidang musik Barat, Keroncong, musik Kalimantan, dan gamelan Jawa), Sulawesi Selatan: 1 orang, Sumatera Utara: 1 orang, Banyumas: 1 orang, Surakarta: 2 orang, Daerah Khusus Istimewa Jakarta: 1 orang. Sebagian besar mereka membidangi musik daerahnya masing-masing, namun ada juga beberapa orang yang mendalami musik di luar asalnya. Komposisi pengajar demikian memungkinkan terjadinya komunikasi lintas budaya dan sangat bermanfaat bagi pengembangan jurusan.

Berdasarkan jenjang pendidikannya pengajar di program studi terbagi menjadi 3 kelompok, yaitu (a) lulus S-2: 9 orang atau 47, 37 %, (b) lulusan S-1 sedang menempuh S-2: 7 orang atau 36, 84%, dan (c) lulusan S-1: 3 orang atau 15, 79%. Dalam lima tahun mendatang diharapkan dosen yang telah menempuh S-2 sudah mencapai 90% atau sekitar 17 orang. Mereka sebagian besar alumnus Pengkajian Seni Perunjukan UGM, namun sejak dibukanya program Penciptaan Seni di STSI Surakarta dan ISI Yogyakarta mulai bervariasi. Pada saat ini yang sedang menempuh jenjang pendidikan S-2 yang mengambil program studi baru tersebut ada tiga orang.

Semua pengajar tetap jurusan Etnomusikologi berpendidikan strata satu perguruan tinggi seni. Komposisi demikian kurang menguntungkan bagi perkembangan jurusan, karena diskusi lintas disiplin ilmu tidak terjadi. Penambahan pengajar tetap yang berasal dari bidang ilmu lain (Antropologi) perlu dipikirkan agar diskusi antar disiplin ilmu terjadi secara intens sehingga menghasilkan sesuatu yang baru.

Kurikulum

Keadaan masyarakat heterogen tersebut telah mempengaruhi cara pandang pengajar-pengajar jurusan Etnomusikologi. Kami beranggapan bahwa jurusan Etnomusikologi yang bernaung di bawah Institut Seni Indonesia Yogyakarta sedapat mungkin membekali mahasiswanya dengan musik-musik etnis dari seluruh Indonesia. Pandangan ini mewarnai proses pendidikan jurusan Etnomusikologi Yogyakarta,

khususnya matakuliah praktek musik etnis. Matakuliah praktek musik etnis di jurusan Etnomusikologi ISI Yogyakarta diisi dengan berbagai musik daerah, misalnya musik Sulawesi Selatan (Ganrang – Kecapi), musik Kalimantan (Sapek), musik Sunda (Kecapi dan Degung), Musik India (Sitar)¹, musik Sumatera Utara (Gondang Sabangunan), musik Minangkabau (Talempong), musik Banyumas (Calung), musik Jawa Timur (karawitan Jawa Timur dan karawitan Banyuwangi), dan karawitan Bali.

Dalam kegiatan ekstrakurikuler, hiterogenitas mahasiswa juga mempengaruhi pengadaan sarana pendidikan. Pengaruh itu misalnya dalam karya mahasiswa yang menggabung musik-musik etnis dari berbagai daerah sedang instrumen tersebut belum tersedia di jurusan Etnomusikologi maka sementara waktu instrumen tersebut diganti dengan instrumen sejenis dari nstrumen musik daerah lain. Hal ini telah menimbulkan masalah, mahasiswa atau pengajar bukan pemilik kebudayaan musik itu menganggapnya sudah memadai, namun pemainnya - sekaligus pemilik kebudayaan musik tersebut - menganggap hal itu aneh, tidak cocok dan mereka langsung mengusulkan pengadaan instrumen itu.

Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta juga mengakomodir kondisi tersebut. Akomodasi ini terwujud dalam slogan yang dicanangkan pemerintah Yogyakarta: *Yogyakarta Never Ending Asia*, maksudnya kota Yogyakarta adalah Imej Asia (yang) tidak akan habis. Slogan ini mengandung pengertian bahwa segala jenis kebudayaan (termasuk musik) yang ada di Yogyakarta diberi hak sama untuk membentuk Yogyakarta sebagai imej Asia yang tidak habisnya. Realisasi slogan tersebut misalnya mengundang sivitas akademika Jurusan Etnomusikologi menampilkan musik Etnis Nusantara pada Festival

¹ Matakuliah ini diadakan ketika ada pengajar tamu, misalnya ketika ada mahasiswa dharmasiswa dari Inggris yang mempunyai keterampilan bermain Sitar, maka matakuliah dengan materi Sitar diadakan. Selanjutnya sedang diupayakan materi lain yang dapat dipegang oleh pengajar tetap, misalnya Musik Populer China atau musik lainnya.

Kesenian Yogyakarta tahun 2002. Pada kesempatan tersebut ditampilkan bermacam-macam ansambel musik etnis dan mendapat sambutan baik dari masyarakat. Penghargaan ini membuktikan bahwa pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta memberi kesempatan sama kepada seluruh musik etnis Nusantara yang ada di Yogyakarta.

Fasilitas Belajar

Jurusan Etnomusikologi pada saat ini menyediakan fasilitas belajar beberapa ensambel musik etnis. Ensambel-ensambel tersebut antara lain: Gamelan Banyuwangi: (1) Kuntulan, (2) Damarwulan, dan (3) Angklung; Betawi: Gambang Kromong, Batak: Gondang Sabangunan, Minangkabau: Talempong, Sulawesi Selatan: Kecapi-kendang, Gamelan Bali: (1) Garantang, (2) Salunding, (3) Gender Wayang, (4) Semar Pegulingan, (5) Gong kebyar; Karawitan Banyumas: Calung, Musik Sunda: (1) Kecapi Suling, (2) Degung, (3) Kecapi Indung, (4) Kecapi Kawih, (5) Kecapi Tembang, Gamelan Jawa Gaya Yogyakarta, Musik Sulawesi: Utara: Kulintang, Musik Kalimantan: Sape, serta musik Keroncong, ditambah instrumen Shamisen dan Sakuhachi, serta Gambus. Semua fasilitas ini digunakan bersama-sama oleh sivitas akademika ISI Yogyakarta dan juga masyarakat. Fasilitas lain adalah 30 kaset video Musik dan Tari Dunia, 30 kaset video Seni Pertunjukan Jepang, 30 CD musik-musik Etnik Dunia, 2 buah CD musik Etnik Indonesia, 4 buah C D Seni Pertunjukan Malaysia, dan 10 kaset audio musik-musik etnik di Jawa, serta beberapa kaset lampiran skripsi mahasiswa.

Seluruh sarana pendidikan yang dikelola jurusan Etnomusikologi sebagian besar digunakan dalam proses belajar mengajar di jurusan Etnomusikologi dan jurusan lain. Di Jurusan Etnomusikologi praktek musik etnis dimasukkan dalam matakuliah-matakuliah: Musik Nusantara Pokok, Musik Nusantara Pilihan (baik yang diwajibkan maupun pilihan bebas), Miji Instrumen pokok, Instrumen Bawaan, dan matakuliah Ansambel Musik Etnis; sedangkan yang lain untuk menunjang teori, misalnya matakuliah

Pengantar Musik Dunia, Musik Ritual, Musikologi Musik Nusantara, atau matakuliah yang lain.

Karya Tulis

Obyek karya tulis mahasiswa sebagian besar adalah musik-musik di daerahnya. Karya-karya itu antara lain musik Jawa: Othok Obrol (Wonosobo), Materi Pendidikan Karawitan di SMP Kodya Surakarta, Karawitan Banyumas, Slawatan di Ambarketawang Yogyakarta, Cengklungan Temanggung, Kidungan di Majakerta dan Jombang, Fungsi Tembang Macapat Dhandhang Gula Dalam Upacara Kembar Mayang di Klaten, Ansambel Gumbeng di Ponorogo, Peran Karawitan dalam Upacara Saparan di Semarang, Seni Rodat di Desa Kadipaten Boyolali, Musik Iringan Kobrasiswa di Sedayu Bantul, Gamelan Angklung di Srandakan Bantul, Musik Iringan Tari Gandrung Banyuwangi, Musik Upacara Seblang Banyuwangi, Gamelan Krum-pyung di Kokap Kulonprogo, Teknik Tabuhan Cello dan Kendang, Fungsi Angklung dalam Kesenian Dadung Awuk di Sleman, Musik Angklung dalam Kesenian Butcis di Banyumas, Musik Tari Upacara Seblang Banyuwangi, Emprak di Rembang, Tabuhan Tuktuk dalam Upacara Kerapan Sapi di Bangkalan Madura, Musik Iringan Reyog Ponorogo, Gambang Kromong Jakarta Utara, Tradisi Penyajian Gamelan Senen di Jepara, Ansambel Gumbeng di Magelang, Marching Thek Banda Sleman, Musik Kenstrung Sidorukun Temanggung, Slawatan dalam Rangkaian Upacara Rebo Wekasan di Plered Bantul, Rinding Gunung Kidul, Musik Kethoprak Lesung di Prambanan, Aspek Ritual Slawatan Dalam Upacara Siraman di Banyumas, Slawatan Dalam Upacara Saparan di Jatinom Klaten, Kesenian Genjring Kunclung di Banyumas, Salawatan Angguk Kosidrat Sinar Menoreh Kulon Progo, Gejog Lesung Sleman, Tahlilan Dalam Ritus Kematian di Sidomulya Bantul, Kesenian Gambus Plered Bantul, Gamelan Thokbrol Tawangmangu Karanganyar, Gejog Lesung dalam Upacara Tumulak Wajik di Keraton Yogyakarta, Tembang Puji-pujian di Kulonprogo, Kesenian Sandur Karya Sakti Majakerta, Tembang Puji-pujian Bulan Romadhon di Kulon Progo, Musik Kentongan di Kasihan Bantul, Musik Sloka Dalam

Ibadah Sabda di Gereja Ganjuran Bantul, Fungsi Macapat Dalam Upacara Kelahiran bayi di Ngaglik Sleman, Musik Tabuhan Goa di Pacitan,

Selain itu juga musik-musik dari luar Jawa, misalnya meliputi musik-musik Sumatera: Gondang Tambuo, Saluang (Cuhak Agam), Saluwaik Dulang; Musik Sunda: Tembang Cianjuran, Kehidupan dan Perkembangan Pantun Sunda di Ujung Berung Jawa, Kesenian Dulog Al Hidayat Cianjur, Musik Sulwaesi Tenggara: Musik Tawa-tawa, Musik Kalimantan Barat: Musik Bagamat Mongko, Ribu-ribu musik rakyat kabupaten Musi, Musik Kalimantan Timur Musik Sape, Musik Sulawesi Selatan: Gendang Makasar dalam Ansambel Musik Tari Pakarena, Musik Ma'Badong, Musik Ma' Bugi di Toraja, Ganrang Pa'Bale dalam Upacara Pengantin di Gowa, Dendang untuk Upacara Perkawinan di Bengkulu, Musik Besenggayung Tari Begendang di Dayak Jelai, Kesenian Rotek Dalam Upacara Perkawinan di Gowa, Musik Pakklaping, Musik Sulawesi Tengah: Musik Lalowe Dalam Upacara Balia Kaili, Musik Bali: Gamelan Selonding di Tenganan, Gamelan Balaganjur Bebonangan, Fungsi Gong Gedhe dalam Upacara Piodalan Merajan Puri Pemecatan Denpasar, Genjek Ngis Bali, Lampung: Tabuhan Tala Balak, Musik Tengger: Musik Iringan Kasodo, Musik Batak: Gondang Sabangunan dalam Upacara Kematian Masyarakat Batak, Musik Riau: Musik Teater Ma'yong Riau, Pergeseran Fungsi Dhikir Rebana di Payakumbuh.

Meskipun mahasiswa jurusan Etnomusikologi berasal dari beberapa daerah luar Yogyakarta namun masih didominasi oleh mahasiswa yang berasal dari Jawa. Hal ini nampak pada materi yang dijadikan obyek karya tulisnya, seperti telah disebut. Namun demikian ada juga mahasiswa yang mengambil obyek bukan musik daerah asalnya, namun jumlahnya sangat sedikit. Jenis penelitiannya sebagian besar eksploratif namun pada perkembangan akhir-akhir ini mulai memfokus pada fungsi, bentuk pertunjukan, psikologi, keberlangsungan dan perubahan musik, dan lain-lain

Penutup

Dari uraian di atas diketahui bahwa ada hubungan erat antara kehidupan sosial masyarakat sekitar dengan keberadaan sebuah jurusan. Untuk kasus hubungan timbal antara kehidupan sosial masyarakat Yogyakarta dengan Jurusan Etnomusikologi ditemukan hubungan erat antara predikat Yogyakarta sebagai kota pelajar dan keterbukaan Yogyakarta menerima pengaruh merupakan hal penting yang mempengaruhi profil jurusan Etnomusikologi, FSP, ISI Yogyakarta.

Informasi ini diharapkan menjadi awal pertukaran informasi keberadaan jurusan Etnomusikologi dalam rangka membentuk jaringan kerja sama yang lebih luas. Hal ini dilakukan karena sapa menyapa di antara kita pada saat ini sangat kurang; di masa mendatang kerja sama seluas-luasnya merupakan tuntutan jaman. Semoga langkah awal ini dapat menjadi titik awal pencapaian impian tersebut.

Daftar Pustaka

- Joko Purwanto, "Strategi Pendidikan Musik di Perguruan Tinggi Seni: Proses Pembelajaran Praktek Karawitan di STSI Surakarta", makalah disajikan dalam Seminar Strategi Pendidikan Musik di Perguruan Tinggi, Kerjasama Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta dengan The Japan Foundation Jakarta (Hotel Matahari Yogyakarta, 8 April 2000).
- Siswadi, "Pendidikan Musik Tradisi di Akademisi: Antara Idealisme dan Realita, makalah disajikan dalam Seminar Strategi Pendidikan Musik di Perguruan Tinggi, Kerjasama Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta dengan The Japan Foundation Jakarta (Hotel Matahari Yogyakarta, 8 April 2000)
- Sriwidjajadi, R. Agus, "Studi Musik Pada Lembaga Pendidikan Tinggi Seni di Masa Depan", makalah disajikan dalam Seminar Strategi Pendidikan Musik di Perguruan Tinggi, Kerjasama Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta dengan The Japan Foundation Jakarta (Hotel Matahari Yogyakarta, 8 April 2000)
- Widaryanto, FX, "Program Gamelan di School of Music University of Michigan: Tinjauan dari Komentar Mahasiswa", makalah disajikan dalam Seminar Strategi Pendidikan Musik di Perguruan Tinggi, Kerjasama Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta dengan The Japan Foundation Jakarta (Hotel Matahari Yogyakarta, 8 April 2000)
- Nakagawa, Shin, *Musik dan Kosmos*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2000.
- , "Pendidikan Musik di Perguruan Tinggi, Sebuah Laporan dari Jepang", makalah disajikan dalam Seminar Strategi Pendidikan Musik di Perguruan Tinggi, Kerjasama Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta dengan The Japan Foundation Jakarta (Hotel Matahari Yogyakarta, 8 April 2000)
- Katalog Institut Seni Indonesia Yogyakarta 1995-1996.
- Katalog Institut Seni Indonesia Yogyakarta 1993-1994.
- Buku Petunjuk ISI Yogyakarta 2001
- Buku Petunjuk Penyelenggaraan Akademik STSI Surakarta 1994/1995.